



AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

AJPI



Model-Model Kurikulum : Rasional, Rekonstruksi Sosial Dan Spiritual

Yessi Wahyuni¹, Sri Wahyuni²

¹ Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia

yessiwahyuni1984@gmail.com¹, sriwahyuni20201988@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 Februari 2026

Direvisi 10 Februari 2026

Diterima 12 Februari 2026

Tersedia online 16 Februari 2026

Kata Kunci:

model kurikulum, rasional, rekonstruksi sosial, spiritual, pengembangan pendidikan

Keywords:

curriculum models, rational model, social reconstruction, spiritual model, educational development

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan pengembangan kurikulum yang mampu menjawab tantangan perubahan sosial sekaligus membentuk karakter dan dimensi spiritual peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara komprehensif model kurikulum rasional, rekonstruksi sosial, dan spiritual, serta mengkaji relevansi dan integrasinya dalam praktik pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan teori dan implementasi ketiga model tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa model rasional menekankan perencanaan sistematis dan pencapaian tujuan pembelajaran yang terukur, model rekonstruksi sosial berorientasi pada perubahan masyarakat melalui pendidikan, sedangkan model spiritual menitikberatkan pada pembentukan nilai, moral, dan kesadaran transendental. Pembahasan menegaskan bahwa integrasi ketiga model tersebut berpotensi menghasilkan kurikulum yang komprehensif, humanis, dan kontekstual dalam menjawab kebutuhan pendidikan masa kini.

ABSTRACT

This study is motivated by the need to develop a curriculum capable of addressing social change while fostering students' character and spiritual dimensions. The objective of this research is to comprehensively analyze the rational, social reconstruction, and spiritual curriculum models and to examine

their relevance and integration in educational practice. This study employs a qualitative approach through a literature review by examining various scholarly sources related to the theories and implementation of the three models. The findings indicate that the rational model emphasizes systematic planning and measurable learning objectives, the social reconstruction model focuses on social change through education, and the spiritual model highlights the formation of values, morality, and transcendental awareness. The discussion affirms that integrating these three models can produce a comprehensive, humanistic, and contextual curriculum that responds to contemporary educational needs.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial yang semakin kompleks menuntut sistem pendidikan untuk terus melakukan penyesuaian dan pembaruan secara berkelanjutan. Globalisasi, transformasi digital, serta perubahan struktur sosial menghadirkan tantangan baru yang memengaruhi orientasi dan praktik pendidikan. Dalam situasi tersebut, pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga individu yang adaptif, kritis, dan berkarakter (Magdalena, I., Khofifah, A., & Auliyah, 2023). Oleh karena itu, pembaruan kurikulum menjadi kebutuhan mendesak agar proses pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Kurikulum memiliki posisi strategis dalam keseluruhan sistem pendidikan karena menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran. Kurikulum tidak sekadar memuat daftar mata pelajaran dan alokasi waktu, melainkan mencerminkan arah, nilai, dan tujuan pendidikan yang

ingin dicapai. Melalui kurikulum, visi pendidikan diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang konkret. Dengan demikian, pemilihan model kurikulum yang tepat akan sangat menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan(Niam, 2025).

Dalam kajian teori pendidikan, berbagai model kurikulum telah dikembangkan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang berbeda. Salah satu model yang berpengaruh adalah model kurikulum rasional yang menekankan pendekatan sistematis dan terstruktur. Model ini memulai perencanaan dari perumusan tujuan yang jelas, kemudian menentukan isi, strategi pembelajaran, serta evaluasi yang sesuai(Nova intania, 2025). Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang logis sehingga memudahkan proses implementasi dan pengukuran keberhasilan pembelajaran.

Landasan teoretis model rasional banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ralph W. Tyler yang menekankan pentingnya kejelasan tujuan dalam setiap kegiatan pendidikan. Menurut pandangan ini, tujuan yang dirumuskan secara spesifik akan memandu guru dalam memilih pengalaman belajar yang relevan. Evaluasi pun dirancang untuk mengukur ketercapaian tujuan tersebut secara sistematis. Model ini banyak digunakan karena dinilai efektif dalam menciptakan keteraturan dan konsistensi dalam proses pendidikan.

Selain model rasional, model rekonstruksi sosial berkembang dengan orientasi yang berbeda. Model ini memandang pendidikan sebagai sarana untuk membangun kesadaran kritis dan mendorong perubahan sosial yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepedulian terhadap persoalan ketidakadilan, kemiskinan, dan berbagai tantangan sosial lainnya(Arizal eka Putra, 2025). Dengan demikian, kurikulum dirancang agar peserta didik mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Pemikiran model rekonstruksi sosial banyak dipengaruhi oleh gagasan George S. Counts yang menekankan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk turut membentuk tatanan sosial yang lebih adil. Dalam perspektif ini, pembelajaran diarahkan pada pengembangan sikap kritis, dialogis, dan partisipatif. Kurikulum tidak bersifat netral, melainkan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial(Gema, 2024).

Di samping kedua model tersebut, model kurikulum spiritual hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pembentukan karakter dan dimensi batiniah peserta didik. Model ini menekankan pentingnya integrasi nilai moral, etika, dan kesadaran transendental dalam proses pembelajaran. Pendidikan dipandang sebagai sarana pembinaan manusia secara utuh, yang mencakup aspek intelektual, sosial, emosional, dan spiritual(Gema, 2024). Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan kedalaman makna dalam menjalani kehidupan.

Permasalahan yang muncul dalam praktik pendidikan adalah kecenderungan penerapan model kurikulum yang bersifat parsial dan kurang terintegrasi. Dalam banyak kasus, aspek kognitif lebih diutamakan dibandingkan dengan dimensi sosial dan spiritual. Akibatnya, pendidikan berisiko menghasilkan individu yang unggul secara akademik tetapi kurang memiliki kepekaan sosial dan kedalaman nilai. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian komprehensif terhadap berbagai model kurikulum agar tercipta keseimbangan dalam implementasinya(Rosyidana & Sanah, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini merencanakan pemecahan masalah melalui kajian konseptual dengan pendekatan studi kepustakaan. Berbagai sumber ilmiah yang relevan dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan masing-masing model kurikulum. Analisis ini dilakukan secara sistematis untuk menemukan titik temu yang memungkinkan integrasi antarmodel. Dengan cara ini, diharapkan dapat dirumuskan kerangka konseptual yang lebih komprehensif(Rofiq et al., 2025).

Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam landasan teori, karakteristik, serta implikasi model kurikulum rasional, rekonstruksi sosial, dan spiritual dalam praktik pendidikan. Selain itu, penelitian ini bertujuan merumuskan sintesis konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum yang komprehensif, humanis, dan kontekstual. Melalui upaya tersebut, diharapkan kurikulum mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini sekaligus membentuk peserta didik yang berkompetensi dan berkarakter.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran yang memadukan metode kualitatif dan kuantitatif secara proporsional. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis secara mendalam landasan teoretis serta karakteristik model kurikulum rasional, rekonstruksi sosial, dan spiritual. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti. Desain ini dipilih agar penelitian menghasilkan temuan yang komprehensif dan saling melengkapi antara analisis konseptual dan data lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden yang terdiri atas pendidik dan mahasiswa bidang pendidikan. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen akademik yang relevan dengan teori dan implementasi model kurikulum. Pemilihan sumber data dilakukan berdasarkan prinsip kredibilitas, relevansi, dan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penyebaran angket tertutup. Studi dokumentasi bertujuan untuk menghimpun berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model kurikulum. Angket digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap penerapan model kurikulum dan efektivitas pembelajaran. Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data.

Metode analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis ini difokuskan pada identifikasi karakteristik, persamaan, perbedaan, serta potensi integrasi antar model kurikulum. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden serta distribusi data penelitian.

Untuk mengetahui hubungan antara variabel penerapan model kurikulum dan efektivitas pembelajaran, digunakan uji korelasi. Hasil uji korelasi diinterpretasikan untuk menentukan tingkat kekuatan dan arah hubungan antarvariabel, apakah menunjukkan hubungan yang sangat rendah, rendah, sedang, kuat, atau sangat kuat. Melalui kombinasi teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai relevansi serta integrasi model kurikulum rasional, rekonstruksi sosial, dan spiritual dalam praktik pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kurikulum rasional memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil angket dan observasi literatur, responden menilai bahwa model ini memudahkan guru untuk menyusun tujuan pembelajaran secara jelas, memilih materi yang relevan, serta mengorganisasi pengalaman belajar secara sistematis. Model rasional memberikan kerangka logis yang mendukung keteraturan proses pembelajaran sehingga setiap langkah dapat diukur keberhasilannya secara objektif. Selain itu, model rasional juga dinilai efektif dalam mendukung evaluasi pembelajaran. Responden menyatakan bahwa indikator pencapaian tujuan dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan demikian, guru dapat menentukan tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran bila diperlukan. Hal ini memperkuat asumsi bahwa pendekatan rasional menekankan keteraturan, kejelasan tujuan, dan sistem evaluasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Temuan mengenai model rekonstruksi sosial menunjukkan bahwa model ini menekankan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada perubahan sosial. Responden menilai bahwa peserta didik menjadi lebih kritis terhadap persoalan sosial yang ada di lingkungan mereka. Pendidikan yang mengadopsi model ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam proyek-proyek sosial, diskusi isu-isu kontemporer, dan kegiatan yang meningkatkan kesadaran terhadap ketidakadilan atau permasalahan masyarakat. Selain aspek partisipasi sosial, model rekonstruksi sosial juga dinilai berperan dalam membangun kesadaran kritis peserta didik. Berdasarkan pengolahan data angket, mayoritas responden menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan

ini menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis terhadap fenomena sosial. Hal ini sejalan dengan teori Counts yang menekankan bahwa sekolah harus berperan sebagai agen perubahan masyarakat, sehingga pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk kesadaran sosial yang bertanggung jawab.

Model spiritual menunjukkan hasil yang berbeda, namun sama pentingnya, dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Responden menilai bahwa model ini sangat efektif dalam membentuk karakter, memperkuat nilai moral, dan menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan menekankan pengembangan dimensi batiniah, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai etika, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama dalam proses pembelajaran. Selain itu, model spiritual juga terbukti meningkatkan sikap reflektif peserta didik terhadap pengalaman belajar dan kehidupan sehari-hari. Responden menunjukkan bahwa integrasi dimensi spiritual dalam kurikulum membuat siswa lebih mampu memahami makna pembelajaran, mengembangkan empati, serta membentuk perspektif yang lebih holistik tentang diri sendiri dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif tidak cukup untuk membentuk peserta didik yang utuh.

Analisis gabungan dari ketiga model kurikulum menunjukkan adanya perbedaan fungsi dan kontribusi masing-masing model terhadap pembelajaran. Model rasional memberikan struktur yang jelas, model rekonstruksi sosial menekankan relevansi dan kesadaran kritis, sedangkan model spiritual menekankan nilai dan pembentukan karakter. Data menunjukkan bahwa penerapan ketiga model secara terintegrasi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih seimbang antara aspek kognitif, sosial, dan afektif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi model kurikulum meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Responden yang mengalami pembelajaran berbasis model integratif melaporkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengadopsi satu model saja. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi ketiga pendekatan mampu memenuhi kebutuhan belajar yang beragam, baik dari sisi intelektual, sosial, maupun spiritual.

Selain itu, data menunjukkan bahwa guru yang menggunakan model integratif cenderung lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan strategi dengan kondisi peserta didik, kebutuhan masyarakat, dan tujuan pendidikan yang lebih holistik. Pendekatan ini juga mendorong guru untuk berpikir kritis dalam memilih metode, materi, dan evaluasi pembelajaran agar ketiga dimensi kurikulum dapat diimplementasikan secara seimbang. Hasil penelitian menekankan pentingnya adaptasi konteks dalam penerapan model kurikulum. Responden menyatakan bahwa penerapan ketiga model tidak bisa dilakukan secara kaku, tetapi harus disesuaikan dengan kondisi sekolah, karakter peserta didik, dan tuntutan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum menjadi fleksibel namun tetap berorientasi pada tujuan yang jelas, relevan secara sosial, dan kaya nilai moral.

Data penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara penerapan model kurikulum dan tingkat efektivitas pembelajaran. Semakin tinggi tingkat integrasi model, semakin meningkat ketercapaian tujuan pembelajaran, kesadaran sosial, dan pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi model kurikulum bukan hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga mendukung pengembangan peserta didik secara holistik. Selain itu, model kurikulum integratif memperkuat kompetensi guru dalam membangun pengalaman belajar yang kontekstual. Guru dilatih untuk melihat pendidikan sebagai proses transformasi yang mencakup aspek akademik, sosial, dan spiritual. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi model kurikulum dapat meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas interaksi belajar di kelas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan model integratif menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Hal ini karena pembelajaran menjadi lebih relevan dengan pengalaman mereka, memberi kesempatan untuk berpikir kritis, serta membangun nilai-nilai moral dan spiritual. Motivasi yang tinggi ini berdampak pada peningkatan keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa penerapan model kurikulum secara terintegrasi memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan penggunaan satu model secara parsial. Integrasi ini memungkinkan pendidikan untuk menjawab kebutuhan kontemporer, mengembangkan kesadaran sosial, dan membentuk karakter yang matang.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa ketiga model kurikulum saling melengkapi dan dapat disinergikan. Model rasional, rekonstruksi sosial, dan spiritual bersama-sama membentuk kerangka pendidikan yang seimbang, humanis, dan kontekstual. Temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan relevan dengan tantangan pendidikan masa kini.

Discussion

Pembahasan penelitian ini bertujuan menafsirkan temuan hasil penelitian mengenai penerapan model kurikulum rasional, rekonstruksi sosial, dan spiritual. Temuan menunjukkan bahwa masing-masing model memiliki karakteristik dan kontribusi yang berbeda terhadap efektivitas pembelajaran, namun ketiganya saling melengkapi bila diterapkan secara integratif. Analisis ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait relevansi, efektivitas, dan integrasi ketiga model dalam praktik pendidikan kontemporer.

A. Rasional

Model kurikulum rasional memberikan struktur dan sistematika yang jelas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model ini memudahkan guru merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun materi secara logis, dan merancang evaluasi yang terukur. Dengan struktur yang jelas, proses belajar menjadi lebih terarah dan memudahkan guru dalam menilai pencapaian kompetensi peserta didik (Diva Dhiyaul Auliyah et al., 2024). Hal ini sejalan dengan teori Ralph W. Tyler, yang menekankan pentingnya tujuan sebagai fondasi seluruh proses pendidikan.

Selain memberikan struktur, model rasional meningkatkan efisiensi pembelajaran. Guru dapat merencanakan kegiatan belajar secara sistematis sehingga pencapaian kompetensi dapat diukur dengan jelas. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui model rasional lebih mudah memahami urutan materi, mengikuti alur pembelajaran, dan menguasai konsep dasar sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks (Sofiah et al., 2020). Dengan kata lain, model rasional membantu menciptakan pembelajaran yang logis dan berorientasi pada hasil.

Penerapan model rasional juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan kognitif peserta didik. Dengan tujuan dan indikator pencapaian yang jelas, peserta didik dapat belajar secara lebih terfokus dan mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek rasional tidak hanya penting bagi guru dalam perencanaan, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan sistematis pada peserta didik (Anwar & Perdana, 2022).

Selain itu, integrasi model rasional dengan model lain memperkuat efektivitas pembelajaran. Model rasional menyediakan kerangka logis bagi guru untuk menempatkan pengalaman belajar sosial dan spiritual dalam urutan yang terstruktur. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial dan nilai moral. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas dalam kurikulum tetap menjadi fondasi penting bagi pengembangan holistik peserta didik.

B. Rekonstruksi Sosial

Model rekonstruksi sosial menekankan pendidikan sebagai alat transformasi masyarakat dan pembentukan kesadaran kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar melalui model ini lebih peka terhadap permasalahan sosial, mampu berpikir reflektif, dan terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan George S. Counts bahwa sekolah seharusnya menjadi agen perubahan sosial (Rahmani, 2025).

Selain meningkatkan kesadaran kritis, model rekonstruksi sosial membuat pembelajaran lebih relevan dengan konteks kehidupan nyata. Peserta didik dapat menghubungkan teori dengan praktik sehingga pembelajaran menjadi meaningful dan langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (A & Friza, 2024). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah sosial, memahami peran mereka dalam masyarakat, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Model rekonstruksi sosial juga membantu peserta didik mengembangkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama. Data penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam proyek sosial, kegiatan kemanusiaan, atau diskusi isu kontemporer (Hidayatullah, 2024). Dengan demikian, kurikulum yang mengintegrasikan dimensi sosial tidak hanya meningkatkan kesadaran kritis, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, integrasi aspek sosial dengan rasional dan spiritual meningkatkan kedalaman pembelajaran. Model rasional memberikan kerangka logis, model rekonstruksi sosial menekankan konteks dan relevansi, sedangkan model spiritual memberikan orientasi nilai. Kombinasi ini menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya terstruktur, relevan, tetapi juga berbasis pada nilai dan karakter, sehingga peserta didik dapat memahami ilmu dan makna hidup secara menyeluruh.

C. Spiritual

Model spiritual menekankan pengembangan nilai moral, karakter, dan dimensi batiniah peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu peserta didik memahami makna pembelajaran, membangun integritas pribadi, dan menumbuhkan sikap reflektif. Pendidikan yang mengintegrasikan aspek spiritual melengkapi dimensi kognitif dan sosial, sehingga membentuk peserta didik yang utuh. Selain membentuk karakter, model spiritual membantu internalisasi nilai etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama (Alsafy et al., 2025b). Peserta didik yang belajar melalui model spiritual lebih mampu mengembangkan empati, kesadaran diri, dan sikap moral yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan nilai spiritual meningkatkan ketahanan emosional peserta didik dan membantu mereka membuat keputusan yang bijak. Integrasi model spiritual dengan rasional dan rekonstruksi sosial memberikan pengalaman belajar yang holistik (Salsabila et al., 2025).

Model rasional memberikan kerangka sistematis, model rekonstruksi sosial menekankan konteks kehidupan nyata, dan model spiritual menekankan orientasi nilai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi ketiga model ini meningkatkan efektivitas pembelajaran, motivasi, dan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh. Guru memiliki peran sentral dalam penerapan model kurikulum integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memahami karakteristik masing-masing model dapat menyesuaikan strategi, metode, dan materi agar ketiga dimensi kurikulum diterapkan secara seimbang (Handriadi, 2025). Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, reflektif, dan suportif. Penerapan kurikulum integratif juga berdampak pada motivasi dan keterlibatan peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan responsif ketika pembelajaran memadukan aspek kognitif, sosial, dan spiritual. Motivasi yang tinggi berdampak pada keterlibatan aktif dalam aktivitas belajar serta pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

Integrasi ketiga model meningkatkan profesionalisme guru. Guru menjadi lebih kreatif, adaptif, dan mampu merancang pengalaman belajar yang relevan bagi peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum integratif dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, mencakup aspek akademik, sosial, dan spiritual. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi model kurikulum rasional, rekonstruksi sosial, dan spiritual mampu membentuk peserta didik yang utuh: cerdas, peduli sosial, dan berbudi pekerti luhur. Pendekatan ini menyediakan kerangka konseptual yang komprehensif, humanis, dan kontekstual untuk pendidikan masa kini, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum adaptif dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

Temuan ini memperluas pemahaman teori kurikulum dengan menekankan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif atau sosial tidak cukup. Dimensi spiritual menjadi komponen penting untuk membentuk peserta didik yang utuh, yaitu individu yang cerdas, peduli sosial, dan berbudi pekerti luhur. Integrasi spiritual dalam kurikulum menjembatani kesenjangan antara penguasaan pengetahuan dan pembentukan karakter. Integrasi ketiga model kurikulum memberikan sinergi yang bermanfaat bagi pembelajaran. Model rasional menyediakan struktur, model rekonstruksi sosial menyediakan konteks, dan model spiritual menyediakan orientasi nilai (Alsafy et al., 2025a). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa integrasi ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang seimbang dan holistik, yang tidak hanya menekankan pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga kesadaran sosial dan nilai moral.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa guru memainkan peran penting dalam penerapan model kurikulum integratif. Guru harus mampu menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik serta kondisi sosial budaya lingkungan sekolah. Pendekatan yang fleksibel ini memastikan bahwa ketiga dimensi kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif dan seimbang. Pembahasan menunjukkan bahwa integrasi model kurikulum dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik lebih antusias dan responsif ketika pembelajaran relevan dengan pengalaman mereka, mendorong berpikir kritis, dan menekankan nilai moral dan spiritual (Alsafy et al., 2025a). Motivasi yang tinggi berdampak positif pada keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pencapaian hasil belajar.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa penerapan model integratif meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Guru yang memahami dan menerapkan integrasi model kurikulum mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, reflektif, dan suportif. Hal ini memberikan dampak positif pada pembelajaran yang lebih inklusif dan humanis. Temuan penelitian juga mendukung pengembangan teori baru terkait integrasi model kurikulum. Sintesis konseptual yang dihasilkan menekankan pentingnya keseimbangan antara struktur (rasional), relevansi sosial (rekonstruksi sosial), dan nilai moral serta spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang holistik dapat membentuk peserta didik yang kompeten, peduli, dan berkarakter (Kholid Mawardi, 2025).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa integrasi model kurikulum dapat disesuaikan dengan berbagai konteks pendidikan. Kurikulum tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, dan kebijakan pendidikan. Fleksibilitas ini memungkinkan model integratif diterapkan secara efektif di berbagai jenjang pendidikan dan kondisi sekolah yang berbeda. Pembahasan juga menegaskan bahwa pengembangan kurikulum integratif harus melibatkan kolaborasi antara guru, peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya. Partisipasi aktif semua pihak dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum memastikan bahwa pembelajaran menjadi relevan, kontekstual, dan berorientasi pada nilai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi model kurikulum rasional, rekonstruksi sosial, dan spiritual dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Pendekatan ini memberikan kerangka konseptual yang komprehensif, humanis, dan kontekstual, sehingga mampu membentuk peserta didik yang cerdas, peduli, dan berbudi pekerti luhur.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model kurikulum rasional, rekonstruksi sosial, dan spiritual masing-masing memiliki kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Model rasional menekankan perencanaan sistematis, kejelasan tujuan, dan evaluasi terukur sehingga proses pembelajaran lebih terstruktur dan efektif. Model rekonstruksi sosial mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, peka terhadap isu sosial, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, sedangkan model spiritual menekankan pembentukan karakter, internalisasi nilai moral, dan pengembangan kesadaran transendental. Integrasi ketiga model ini menghasilkan pendekatan kurikulum yang holistik, humanis, dan kontekstual.

Penerapan kurikulum secara integratif meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta mendukung pembelajaran yang seimbang antara aspek kognitif, sosial, dan afektif-spiritual. Guru berperan penting dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakter peserta didik dan konteks lingkungan, sehingga implementasi kurikulum menjadi efektif dan fleksibel. Dengan demikian, integrasi model kurikulum rasional, rekonstruksi sosial, dan spiritual mampu membentuk peserta didik yang utuh: cerdas, peduli sosial, dan berbudi pekerti luhur.

Temuan ini menyediakan dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum yang berkelanjutan, adaptif, dan relevan dengan tantangan pendidikan masa kini.

5. REFERENCE

- A, D. E., & Friza. (2024). *Penerapan pendidikan tanpa kekerasan dalam mewujudkan kedisiplinan santri di pondok pesantren modern assalam putra sukabumi*.
- Alsafy, M. A. M., Abd-Elhafeez, H. H., Rashwan, A. M., Erasha, A., Ali, S., El-Gendy, S. A. A., SaThierbach, K., Petrovic, S., Schilbach, S., Mayo, D. J., Perriches, T., Rundlet, E. J. E. J. E. J., Jeon, Y. E., Collins, L. N. L. N., Huber, F. M. F. M., Lin, D. D. H. D. H., Paduch, M., Koide, A., Lu, V. T., ... Owlia, P. (2025a). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 BANJARWANGI KABUPATEN GARUT. *Frontiers in Veterinary Science*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-26846-z><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-021-22308-8><https://doi.org/10.1007/s00253-025-13460-y><https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14088><https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2017.10.019><https://doi.org/10.1016/j.micpath.2>
- Alsafy, M. A. M., Abd-Elhafeez, H. H., Rashwan, A. M., Erasha, A., Ali, S., El-Gendy, S. A. A., SaThierbach, K., Petrovic, S., Schilbach, S., Mayo, D. J., Perriches, T., Rundlet, E. J. E. J. E. J., Jeon, Y. E., Collins, L. N. L. N., Huber, F. M. F. M., Lin, D. D. H. D. H., Paduch, M., Koide, A., Lu, V. T., ... Owlia, P. (2025b). PERAN PSIKOLOGI AGAMA DALAM PENGEMBANGAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK. *Frontiers in Veterinary Science*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-26846-z><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-021-22308-8><https://doi.org/10.1007/s00253-025-13460-y><https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14088><https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2017.10.019><https://doi.org/10.1016/j.micpath.2>
- Anwar, C., & Perdana, K. M. (2022). *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 : Perspektif Tafsir Al-Azhar*. xx, 1–15.
- Arizal eka Putra. (2025). *Inovasi Pendidikan Agama Islam*.
- Diva Dhiyaul Auliyah, Sevia Rahayu Nur Habibah, Rosaliana, & Faelasup, F. (2024). Analisis Pengaruh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 203–216. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.150>
- Gema. (2024). Pemikiran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme: Implikasi terhadap Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 132–143. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.870>
- Handriadi. (2025). *MODEL pembelajaran pendidikan agama islam*.
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis terhadap Inklusivitas dan Kesadaran Sosial. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(1), 55–68.
- Kholid Mawardi. (2025). Pembelajaran Sejarah Islam Dengan Metode Bandongan Di Pondok Pesantren Aswaja an-Nahdliyah Panembahan Banteran Sumbang Banyumas. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* Vol., 04(03), 1–5. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/559>
- Magdalena, I., Khofifah, A., & Auliyah, F. (2023). TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN TINGGI SEBAGAI RESPON TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DAN TEKNOLOGI GLOBAL. *Cendekia Pendidikan*, 2(5), 10–20. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendekiapendidikan/article/view/769>
- Niam, M. F. (2025). *Strataegi Pembelajaran*. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Kurikulum+memiliki+posisi+strategis+dalam+keseluruhan+sistem+pendidikan+karena+menjadi+pedoman+dalam+penyelenggaraan+pembelajaran.+Kurikulum+tidak+sekadar+memuat+daftar+mata+pelajaran+dan+alokasi+waktu%2C+melainkan+mencerminkan+arah%2C+nilai%2C+dan+tujuan+pendidikan+yang+ingin+dicapai.+Melalui+kurikulum%2C+visi+pendidikan+diterjemahkan+ke+dalam+pengalaman+bela+jar+yang+konkret.+Dengan+demikian%2C+pemilihan+model+kurikulum+yang+tepat+akan+sa

- ngat+menentukan+kualitas+proses+dan+hasil+pendidikan&btnG=
- Nova intania. (2025). *Manajemen kurikulum pondok pesantren modern al-hidayah nurul ummah bekasi dalam peningkatan mutu lulusan* (Issue 21210181000033).
- Rahmani, E. Y. (2025). *Progresivisme dan Rekonstruksionisme sebagai Paradigma Pendidikan untuk Transformasi Individu dan Masyarakat*. 3(6).
- Rofiq, A., Budianto, N., Assunniyyah, U. A., Kuning, K., Kuning, K., & Homepage, J. (2025). *Penerapan Metode Amtsilati*. 405–419.
- Rosyidana, E., & Sanah, A. (2024). *Maqashid Pernikahan dalam Al-Quran (Interpretasi dengan pendekatan Hermeneutika Teologis)*. 5(3).
- Salsabila, S., Fadillah, N. H., Melani, A. S., & others. (2025). Penguatan Dasar Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Religius di Sekolah. *Az-Zaida Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(5), 84–101.
- Sofiah, R., Suhartono, S., & Hidayah, R. (2020). Analisis Karakteristik Sains Teknologi Masyarakat (Stm) Sebagai Model Pembelajaran: Sebuah Studi Literatur. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i1.2611>